

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 36 tahun 2009 menjelaskan kesehatan merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial untuk hidup produktif secara sosial maupun ekonomi. Kesehatan merupakan hal yang sangat penting kaitannya dengan produktivitas seseorang. Hakikatnya, setiap manusia membutuhkan kehidupan yang sehat untuk menunjang keberlangsungan hidupnya (Sulistiarini dan Hargono, 2018).

Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan suatu upaya meningkatkan kesehatan. Alasan mengapa individu mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulut karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Masalah kesehatan gigi dan mulut sangat banyak diantaranya seperti karang gigi, karies gigi, gingivitis, peradangan dan stomatitis. Upaya menjaga kesehatan gigi dapat dilihat dari aspek pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat dan perawatan gigi termasuk pencegahan dan pengobatan (Maulidah, dkk., 2018).

Penyebab individu mengalami masalah kebersihan gigi dan mulut selain kurangnya pengetahuan yaitu kurangnya motivasi. Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan individu dalam bertindak laku. Motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dimana motivasi muncul atas dasar dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dan motivasi ekstrinsik dimana motivasi muncul atas dasar dorongan dari luar seperti ajakan dari lingkungan sekitar (Uno, 2016). Motivasi memiliki peran penting dalam mendorong individu untuk berperilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut (Zuhriza, dkk., 2021).

Kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu hal yang sangat penting karena kuman atau bibit penyakit bisa masuk melalui berbagai celah yang tidak dibersihkan. Kebersihan mulut juga dapat membantu mulut, bibir, gusi dan gigi agar tetap sehat. Kebersihan mulut dapat dicapai melalui menyikat gigi dengan pasta gigi untuk mengurangi bakteri dari sisa makanan dan menghilangkan plak yang menyebabkan bau dan rasa tidak enak. Kebersihan mulut dapat memperbaiki dan mencegah sakit gigi, penyakit periodontal, kerusakan gigi, kehilangan gigi dan

penyakit lainnya yang membatasi kemampuan seseorang untuk menggigit makanan, mengunyah makanan, tersenyum dan berbicara dapat mempengaruhi kesehatan psikososial (Nugroho, dkk., 2017).

Bertambahnya usia lansia secara bertahap gigi akan berkurang karena tanggal. Ketidaklengkapan gigi tentunya dapat mengurangi kenyamanan saat makan serta membatasi jenis makanan yang dikonsumsi. Produksi air liur juga dapat mengalami penurunan seiring bertambahnya usia sehingga dapat menimbulkan mulut kering, kemampuan mengunyah makanan berkurang dan mempercepat penimbunan karang gigi. Faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi lansia diantaranya kurangnya produksi saliva serta kebiasaan membersihkan gigi dan mulut. Karies gigi dan penyakit periodontal menjadi penyebab utama kehilangan gigi pada lansia (Kemenkes RI., 2013).

Peraturan Presiden Nomor 88 tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan, yang disebut dengan lansia (Lanjut Usia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Indonesia memiliki jumlah lansia lebih dari 10% dari populasi penduduk pada tahun 2020. Angka kejadian diabetes melitus di Indonesia pada usia 45-54 tahun sebanyak 14,4%, usia 55-64 tahun sebanyak 19,6%, usia 65-74 tahun sebanyak 19,6% dan usia lebih dari 75 tahun sebanyak 17% (Kemenkes RI., 2017). Diabetes melitus merupakan suatu penyakit atau gangguan metabolisme kronis yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah juga disertai gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein akibat kekurangan fungsi insulin yang disebabkan gangguan produksi insulin (Kemenkes RI., 2020).

Lansia yang memiliki riwayat diabetes melitus beresiko mengalami penyakit gigi dan mulut diantaranya seperti kehilangan gigi, peradangan gusi, penumpukan karang gigi, mulut kering dan peradangan jaringan periodontal. Masalah-masalah tersebut dapat terjadi karena perilaku kurang menjaga kebersihan gigi dan mulut. Status kebersihan gigi dan mulut pada lansia dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor jenis kelamin, usia, perilaku hidup, pendidikan, pekerjaan, perumahan, sosial ekonomi, keluarga, lingkungan, dan pelayanan kesehatan gigi yang mumpuni atau tidak (Senjaya, 2017).

Kehilangan sebagian maupun seluruh gigi dapat menimbulkan dampak emosional, sistemik, maupun fungsional. Dampak emosional di antaranya : hilangnya kepercayaan diri, perasaan sedih, depresi, merasa kehilangan bagian tubuh, dan merasa tua. Dampak sistemik yaitu berupa penyakit kardiovaskular, osteoporosis, dan penyakit gastrointestinal, seperti kanker esofagus, kanker lambung, dan kanker pankreas. Dampak fungsional kehilangan gigi yaitu gangguan bicara dan gangguan pengunyahan (Hendari, 2009).

Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut pada penduduk umur 45-54 tahun sebanyak 62,1%, umur 55-64 tahun sebanyak 61,9%, umur 65 tahun ke atas sebanyak 54,2%, sedangkan yang mendapat pelayanan dari tenaga medis gigi pada penduduk umur 45-54 tahun sebanyak 11,3%, umur 55-64 tahun sebanyak 9,8%, umur 65 tahun ke atas sebanyak 6,4%. Proporsi perilaku menyikat gigi setiap hari pada penduduk umur 45-54 tahun sebanyak 96,7%, umur 55-64 tahun sebanyak 91,2%, umur 65 tahun ke atas sebanyak 71,0%, sedangkan yang sudah menyikat gigi dua kali sehari secara benar pada pagi dan malam pada penduduk umur 45-54 tahun sebanyak 3,1%, umur 55-64 tahun sebanyak 2,9%, umur 65 tahun ke atas sebanyak 2,9% (Riskesdas, 2018).

Tanggal 29 Desember 2022 penulis datang ke Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis untuk mencari informasi masyarakat yang memiliki penyakit diabetes melitus, penulis mendapatkan informasi bahwa masyarakat di Kabupaten Ciamis selama tahun 2022 diketahui menderita penyakit diabetes melitus sebanyak 22 ribu orang. Masyarakat penderita diabetes melitus di wilayah kerja UPTD Puskesmas Handapherang Kabupaten Ciamis sebanyak 76 orang. Penulis mendapatkan informasi lebih lanjut, data kunjungan pasien lansia penderita diabetes melitus selama tahun 2022 yang rutin memeriksakan gigi di BPG UPTD Puskesmas Handapherang Kabupaten Ciamis hanya 2 orang. Data di atas diketahui bahwa perilaku lansia penderita diabetes melitus belum maksimal dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Penulis pada tanggal 20 Januari 2023 mulai pukul 08.00 s/d 10.00 WIB datang ke UPTD Puskesmas Handapherang Kabupaten Ciamis untuk melakukan

pra penelitian dengan memberikan kuesioner tentang motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut terhadap 10 orang lansia penderita diabetes melitus, hasil dari kuesioner dan pemeriksaan diperoleh data bahwa dari 10 orang lansia tersebut sebanyak 2 orang memiliki kategori baik dan 8 orang memiliki kategori sedang, dengan rata-rata motivasi pemeliharaan kesehatan gigi kategori sedang dan rata-rata kebersihan gigi dan mulut kategori sedang. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kebersihan gigi dan mulut pada lansia penderita diabetes melitus peserta prolanis di UPTD Puskesmas Handapherang Kabupaten Ciamis.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Hubungan Motivasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Peserta Prolanis di UPTD Puskesmas Handapherang Kabupaten Ciamis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kebersihan gigi dan mulut pada lansia penderita diabetes melitus peserta prolanis di UPTD Puskesmas Handapherang Kabupaten Ciamis.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengkaji motivasi pemeliharaan kesehatan gigi lansia penderita diabetes melitus peserta prolanis di UPTD Puskesmas Handapherang Kabupaten Ciamis.

1.3.2.2 Mengkaji rata-rata motivasi pemeliharaan kesehatan gigi lansia penderita diabetes melitus peserta prolanis di UPTD Puskesmas Handapherang Kabupaten Ciamis.

1.3.2.3 Mengkaji status kebersihan gigi dan mulut lansia penderita diabetes melitus peserta prolanis di UPTD Puskesmas Handapherang Kabupaten Ciamis.

1.3.2.4 Mengkaji rata-rata status kebersihan gigi dan mulut lansia penderita diabetes melitus peserta prolanis di UPTD Puskesmas Handapherang Kabupaten Ciamis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Lansia

Memberikan motivasi dalam memelihara kebersihan gigi dan mulut serta menambah wawasan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

1.4.2 UPTD Puskesmas Handapherang

Memberikan masukan, kajian dan pertimbangan dalam pelaksanaan program promotif mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut bagi lansia penderita diabetes melitus.

1.4.3 Jurusan Kesehatan Gigi

Penelitian ini dapat menambah literatur Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tasikmalaya.

1.4.4 Peneliti

Penelitian ini dapat menambah referensi serta menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.5 Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang cara menjaga kebersihan gigi dan mulut serta pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, penelitian skripsi yang berjudul Hubungan Motivasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Lansia Penderita Diabetes Melitus Peserta Prolanis di UPTD Puskesmas Handapherang Kabupaten Ciamis belum pernah ada yang meneliti sebelumnya, namun ada kemiripan dengan penulis sebelumnya diantaranya :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Praditia dkk	Hubungan antara motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status kesehatan gigi dan mulut calon pramugari	2016	Variabel bebas, variabel terikat, alat ukur	Sasaran, waktu dan tempat
2	Liviyantika dkk	Hubungan motivasi serta sikap dengan kebersihan gigi dan mulut santri putri kelas 1 di SMP Plus Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya	2022	Variabel terikat, alat ukur	Variabel bebas, sasaran, waktu dan tempat
3	Faidah	Hubungan motivasi perawatan gigi dan kualitas hidup terkait kesehatan gigi dan mulut lansia dengan diabetes melitus di puskesmas Ajibarang I	2022	Alat ukur	Variabel bebas, variabel terikat, sasaran, waktu dan tempat